

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunarungu merupakan sebuah istilah yang ditujukan kepada seseorang yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kurang dengar dan tuli. Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada seluruh aspek dalam kehidupan. Salah satunya terjadi hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, seperti terbatasnya kosakata yang dimiliki, sulit mengartikan kata-kata dan tata bahasa yang kurang teratur. Hal tersebut dikarenakan terdapat hubungan antara bahasa dan bicara dengan pendengaran, sebab bahasa dan bicara terbentuk melalui proses meniru dan mendengar.

Dalam proses pemerolehan bahasa, ketunarunguan mempengaruhi tingkat penguasaan dalam menyusun kata menjadi kalimat sehingga kata yang disusun terbalik. Akibatnya timbul permasalahan pada saat berkomunikasi, lawan komunikasi tidak memahami pesan yang disampaikan. Sedangkan bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan sarana utama dalam berkomunikasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SLBN Dharma Wanita Kota Bogor, terdapat peserta didik yang masih terbalik antara predikat dan objek dalam menyusun kata dengan pola S-P-O-K yang tepat. Seperti pada saat melakukan perkenalan di kelas, terdapat satu peserta didik hambatan pendengaran yang memperkenalkan diri namun susunan kata yang digunakan masih belum sesuai dengan pola S-P-O-K yang tepat. Kalimat yang diucapkan "Saya nama Raffif", kalimat tersebut keliru dalam penyusunannya sehingga peneliti sulit memahami isi pesan yang disampaikan. Kalimat yang seharusnya diucapkan adalah "Nama saya Raffif". Diperkuat dengan penjelasan yang diberikan oleh Pak AR selaku guru kelas, bahwa kemampuan peserta didik dalam menyusun kata menjadi

kalimat masih kurang baik. Terlihat juga dari tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik di kelas, dalam mengerjakan tugas yang diberikan masih terdapat beberapa kekeliruan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara lanjutan, kemampuan bahasa peserta didik di kelas V relatif sama, yaitu dalam berkomunikasi peserta didik menggunakan isyarat dan membaca ujaran lawan bicaranya sehingga mampu untuk berisyarat dan memahami isyarat, sudah mampu untuk bercerita dan bertanya, sudah mampu untuk menulis dan membaca, dan peserta didik sudah memiliki perbendaharaan kata mengenai nama, kata benda, dan kata kerja yang ada disekitarnya. Namun peserta didik belum mengetahui fungsi setiap kata sesuai dengan sintaksisnya, sehingga peserta didik masih kesulitan ketika menyusun kata menjadi kalimat dengan pola S-P-O-K yang tepat.

Ketika peserta didik diminta untuk menyusun kata dengan pola S-P-O, kata yang disusun masih terbalik seperti "*Kirana bunga menyiram*". Dalam hal ini peserta didik kesulitan dalam menempatkan predikat (P) dengan objek (O). Seharusnya kata yang disusun adalah "*Kirana menyiram bunga*". Berdasarkan tuntutan kompetensi pada kurikulum kelas V SDLB Tunarungu, peserta didik diharapkan dapat menyajikan pengetahuannya baik lisan maupun tulisan dengan memperhatikan penggunaan kosakata baku dan menggunakan kalimat efektif. Namun merujuk kepada hasil observasi, wawancara, dan juga hasil tugas di kelas, penguasaan susunan kata yang masih terbolak-balik sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Untuk itu, guru dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam melakukan pembelajaran dan pengajaran agar siswa tertarik dalam mempelajarinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru sudah menggunakan metode dan strategi yang tepat. Didukung dengan media berupa gambar-gambar yang dicetak, disajikan melalui ponsel milik guru atau digambar langsung pada papan tulis, namun dalam menyajikan gambar yang mudah untuk dipahami terkadang terkendala oleh beberapa hal yaitu: untuk mencetak gambar guru membutuhkan waktu dan biaya lebih untuk

menyiapkan dan mencetak gambar. Dalam menyajikan gambar melalui ponsel dibutuhkan koneksi internet yang stabil. Sedangkan untuk menggambar langsung di papan tulis diperlukan waktu yang cukup lama, terlebih lagi apabila gambar yang ingin dicontohkan terlalu sulit untuk digambar. Hal ini yang terus menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih media pembelajaran dalam kelas, agar media yang digunakan mudah digunakan, efektif dan praktis.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun kata menjadi kalimat perlu diajarkan untuk terus menstimulasi keterampilan peserta didik dalam membuat kalimat, sehingga peserta didik hambatan pendengaran dapat dengan mudah mengkomunikasikan dan mengekspresikan pikirannya baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur yang benar.

Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran yang mudah digunakan, efektif dan praktis digunakan oleh peserta didik hambatan pendengaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar.¹ Bagi peserta didik hambatan pendengaran yang mengandalkan indera pengelihatan, diperlukan sebuah media pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik hambatan pendengaran. Media pembelajaran yang digunakan dapat berupa media yang berbentuk visual, media ini cocok digunakan untuk peserta didik hambatan pendengaran yang mengandalkan indera pengelihatan. Media pembelajaran visual hendaknya dapat memvisualisasikan sesuatu yang abstrak. Bentuk media pembelajaran visual dapat berupa gambar, diagram, peta, grafik, dan yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luh Made Suriwati, dkk penggunaan media visual dalam pembelajaran siswa tunarungu lebih efektif yang ditunjukkan dengan kenaikan hasil belajar siswa. Dalam media pembelajaran yang akan

¹ Mustofa Abi Hamid, dkk, Media Pembelajaran (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm.4.

dikembangkan peneliti menggabungkan beberapa jenis media, berupa gambar dan tulisan.²

Berdasarkan penemuan masalah di atas, peneliti mencoba menggali lebih dalam kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik di kelas. Peserta didik di kelas sudah mengenal huruf a sampai z dan sudah mampu membaca. Peserta didik di kelas berkomunikasi menggunakan isyarat. Selain itu, peserta didik sudah mampu untuk memaknai sebuah gambar dengan cara menterjemahkan dengan berisyarat.

Media yang dikembangkan diberi nama MASUKA (Main Susun Kata). Tujuan dikembangkannya media ini adalah untuk melatih menyusun kata peserta didik hambatan pendengaran. Dalam hal ini peneliti telah menemukan beberapa permasalahan yang ada, kurangnya penguasaan penyusunan kata yang dimiliki oleh peserta didik hambatan pendengaran serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Media MASUKA dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, juga menjadi sebuah media yang lebih menarik agar peserta didik dapat menjadi lebih aktif.

Media MASUKA sebuah media yang berbentuk perangkat lunak, yang dapat dioperasikan oleh guru maupun orang tua di rumah menggunakan ponsel berbasis *android* tanpa memerlukan koneksi internet. Diharapkan media MASUKA dapat membantu siswa dalam belajar mengenai kata dan menyusun kata menjadi kalimat. Dalam pengembangannya, peneliti menggunakan *articulate storyline* sebagai *tools* atau perangkat lunak pembuat media dan *Canva* untuk membuat asset gambar. Untuk mengunduh dan mengoperasikannya cukup mudah, media dengan format apk ini dapat diunduh melalui *google drive* milik peneliti atau menukar data melalui *bluetooth* atau *WhatsApp*.

Media MASUKA dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku sehingga siswa dapat mencermati materi pembelajaran dengan lebih mudah. Kurikulum yang digunakan adalah

² Luh Made Suriwati, Desak Putu Eka Nilakusumawati, I Wayan Sumarja, "Efektivitas Pembelajaran dengan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Pokok Bahasan Pecahan Senilai", Seminar Nasional Matematika Udayana, Bali, 6 November 2014.

kurikulum 2013 kelas V untuk peserta didik hambatan pendengaran. Pembelajaran yang digunakan adalah tematik agar pembelajaran menjadi terpadu.

Media ini menjadi perantara untuk mengenal dan mengingat informasi pada gambar. Diharapkan dalam menggunakan media ini peserta didik tidak hanya mengetahui gambarnya saja namun secara otomatis dapat mengetahui tulisan dan arti dari kata tersebut, yang mana hal ini menjadi masalah karena siswa di kelas hanya mengetahui bentuk visualnya saja namun tidak dengan tulisan dan arti katanya. Selain itu, peserta didik dapat belajar menyusun kata menjadi kalimat dengan pola kalimat s-p-o-k yang tepat.

Sebagai visual *learner* atau pembelajar visual, peserta didik hambatan pendengaran memerlukan visualisasi materi untuk mempermudah dalam memahami materi yang diberikan. Oleh sebab itu media visual digunakan dalam mengembangkan media MASUKA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elita Indah Mawarni, mengenai “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Reproduksi Seks Pada Siswa Tunarungu SMPLB dengan Penggunaan Media Gambar.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh media gambar terhadap kemampuan pemahaman reproduksi seks, hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh antara penggunaan media bergambar terhadap perolehan belajar berupa peningkatan pemahaman.³ Diharapkan dengan dikembangkannya media MASUKA dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar, khususnya dalam menguasai kosakata dan belajar menyusun kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian karya inovatif dengan judul Pengembangan Media Main Susun Kata (MASUKA) Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan

³ Elita Endah Mawarni. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Reproduksi Seks Pada Siswa Tunarungu SMPLB dengan Penggunaan Media Gambar. *Healthy*. Desember 2015, Volume 4, No. 1, hlm. 24.

Menyusun Kalimat Bagi Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas V SDLB”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Peserta didik hambatan pendengaran belum bisa menyusun kata.
2. Peserta didik hambatan pendengaran sudah menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran, namun media yang digunakan belum tepat.
3. Hasil belajar peserta didik dalam menyusun kata masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil akhir dari penelitian ini adalah media pembelajaran MASUKA yang digunakan untuk membantu penguasaan materi menyusun kata peserta didik hambatan pendengaran.
2. Pengembangan media Main Susun Kata (MASUKA) mencakup Kompetensi Dasar 3.2 dan 4.2 Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDLB. Poin K.D 3.2 yaitu mencermati teks arahan/petunjuk sederhana tentang perawatan hewan dan tumbuhan, serta daur hidup hewan, dan pengembangbiakan tanaman baik lisan maupun tulisan. K.D 4.2 yaitu menyusun teks arahan/petunjuk sederhana tentang perawatan hewan dan tumbuhan serta daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman, baik lisan maupun tulisan dengan memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat efektif.
3. Materi menyusun kata menjadi kalimat yang digunakan dalam media MASUKA yaitu kalimat efektif dengan pola S-P, S-P-O, dan S-P-O-K.
4. Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik hambatan pendengaran kelas V di SLBN Dharma Wanita Kota Bogor.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan media MASUKA (Main Susun Kata) untuk peserta didik kelas V di SLB Dharma Wanita Kota Bogor?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Secara Teoritis.

Dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu dalam penggunaan media pembelajaran MASUKA (Main Susun Kata) untuk peserta didik hambatan pendengaran.

2. Secara Praktis.

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan media MASUKA dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan dalam menyusun kalimat dengan pola yang tepat.

b. Bagi Guru

Diharapkan media MASUKA dapat menjadi alternatif media pembelajaran bagi guru di kelas dalam meningkatkan keterampilan menyusun kalimat pada peserta didik hambatan pendengaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media pembelajaran.

